

IBING LULUGU DALAM KESENIAN RONGGENG AMEN GRUP BARANANG SIANG, KABUPATEN PANGANDARAN

Oleh: Desi Purwanti dan Lalan Ramlan
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: laramlan@yahoo.com



ABSTRAK

Ronggeng Amen, merupakan hasil bentukan baru dari kesenian *Ronggeng Gunung*. Struktur penyajiannya terdiri atas: (1) *ibing lulugu*; (2) *ibing baksa*; (3) *ibing gaul*; dan (4) *ibing waled*. Keempat *ibingan* ini memiliki daya tarik sendiri, terutama pada *ibing lulugu*. Salah satu daya tariknya yang paling menonjol terletak pada ragam gerakannya dan bentuk penyajiannya yang dilakukan secara *rampak* oleh para *ronggeng*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan bagaimana struktur koreografi dan sumber gerak tarinya. Untuk mengeksplanasi kedua hal tersebut, maka dalam penelitian kualitatif ini digunakan pendekatan metode deskriptif analisis. Penelitian ini menghasilkan simpulan, yaitu *Ibing Lulugu* menggunakan struktur koreografi yang sederhana, beberapa ragam gerak dilakukan berulang-ulang, menggunakan pola gerak *Ronggeng Gunung* (pola melingkar) dengan penambahan pola sejajar. Adapun sumber gerak dalam *Ibing Lulugu*, selain gerak lokal (*Ronggeng Gunung*) adalah bersumber dari tari *Keurseus* dan tari *Rakyat*.

Kata Kunci: *Ronggeng Gunung*, *Ronggeng Amen*, *Ibing Lulugu*, *Struktur Koreografi*.

ABSTRACT

Ibing Lulugu In The Art Of Ronggeng Amen Grup Baranang Siang, Pangandaran District, June 2017. *Ronggeng Amen* is the result of a new formation of *Ronggeng Gunung* art. Its presentation structure consists of: (1) *ibing lulugu*; (2) *ibing baksa*; (3) *ibing gaul*; and (4) *ibing waled*. These four forms have their own charms, especially in *Ibing Lulugu*. One of its most prominent attractions lies in its range of the choreography and the source of its dance movement. To explore both of these things, then in this study used qualitative research methods using descriptive analysis approach. This study yielded a conclusion, *Ibing Lulugu* using simple choreographic structure, some motion is done repeatedly, using *Ronggeng Gunung* (circular pattern) motion pattern with the addition of parallel pattern. The source of motion in *Ibing Lulugu*, in addition to local motion (*Ronggeng Gunung*) is sourced from *Keurseus* dance, and folk dance.

Keyword: *Ronggeng Gunung*, *Ronggeng Amen*, *Ibing Lulugu*, *Choreography Structure*.

PENDAHULUAN

Ronggeng Amen merupakan sebuah kesenian tradisional yang berkembang di daerah Ciamis Selatan dan Pangandaran, seperti di Kecamatan Banjarsari, Padaherang, Kalipucang, Parigi, hingga ke perbatasan Cilacap, Jawa Tengah. Kalau dilihat dari bentuk pertunjukannya, kesenian ini memiliki ciri-ciri yang ada pada kesenian *Ronggeng Gunung*. Dengan kata lain, bahwa *Ronggeng Amen* adalah kesenian *Ronggeng Gunung* hanya pertunjukannya dilakukan dengan cara “*ngamen*”.

Apabila diperhatikan dari asal-usul nama kesenian tersebut, maka terlihat bahwa *Ronggeng Amen* terdiri atas dua kata atau istilah yaitu *ronggeng* dan *amen*. Kata atau istilah *ronggeng* menurut Anis Sujana (2002: 1-2) adalah “pelaku wanita yang memerankan fungsi ganda yaitu menyanyi (*ngawih/nyinden*) dan menari sebagai partner penari (*pria*)”. Pada era sekarang ini, fungsi *ronggeng* hanya diperuntukkan sebagai penari saja dan *sinden* tetap pada fungsinya sebagai *juru kawih* tanpa harus menari. Adapun istilah/kata “*amen*” konon berasal dari kata “*ngamen*”, sebagaimana yang diungkapkan oleh Devi (Wawancara; Devi, 30 Oktober 2016) (seniman; pimp. Grup *Ronggeng Amen* Baranang Siang) sebagai berikut: “*Disebat ngamen da kapungkur téh pédah milarian sawéran, tos manggung ti dieu, pindah deui kanu panggungan séjén, kitu sate-rasna. Janten amén téh asalna ti nu ngamén* (Disebut *ngamen* dahulu karena mencari saweran, dari satu tempat ke tempat lain, begitu seterusnya)”.

Walaupun demikian, sebenarnya sudah terjadi perubahan makna dari kata *ngamen* itu sendiri, khususnya pada teknis pemanggungnya yaitu *ngamen* pada zaman dahulu dilakukan dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya, sedangkan pada saat ini *ngamen* dilakukan dengan cara tampil

dari panggungan yang satu ke panggungan yang lain dan dibayar oleh yang punya hajat. Meskipun sudah terjadi perubahan dalam teknis pertunjukannya, tetapi masyarakat hingga sekarang masih menyebut dan mengenalnya dengan nama *Ronggeng Amen*.

Salah satu grup kesenian *Ronggeng Amen* yang masih aktif hingga saat ini dan memiliki frekuensi pertunjukan yang cukup tinggi yaitu “*Baranang Siang*” di Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran yang didirikan pada tahun 2009 oleh R. Devi Setia Wiguna. Selain sebagai pimpinan grup, Devi berperan sebagai penabuh *saron*.

Berdasarkan hasil observasi diketahui, bahwa struktur penyajian *Ronggeng Amen* terdiri atas: *Ibing Lulugu*, *Ibing Baksa*, *Ibing Gaul* dan *Ibing Waled*. Struktur penyajian inilah bagi penulis memiliki daya tarik tersendiri, karena berbeda dengan struktur penyajian *Ronggeng Gunung*. Terutama pada *Ibing Lulugu* yang disajikan sebagai pembuka, secara fungsional dipersembahkan untuk menyambut dan menghibur para tamu undangan. Bentuk penyajiannya dikategorikan sebagai tari kelompok, karena ditarikan secara bersama (*rampak*) oleh seluruh penari *ronggeng* yang berjumlah lebih dari empat orang.

Penyajian *rampak ronggeng* ini, menambah daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang penontonnya. Perihal ini disebutkan oleh Edi Sedyawati dkk., (1986: 139) bahwa “mengenai tari dengan kategori kelompok besar yaitu sebuah tarian kelompok yang terdiri atas lebih dari empat orang penari, memiliki kemungkinan pengaturan desain lebih banyak lagi baik dalam desain ruang, waktu, dinamika, maupun dramatik”. Senada dengan penjelasan itu, Iyus Rusliana (2012: 35) menegaskan sebagai berikut:

Daya tarik bentuk penyajian tarian ini adalah terungkapnya keserempakkan yang dilakukan

oleh lebih dari dua orang penari. Prinsip koreografinya selalu mempertimbangkan detail sikap dan gerakannya yang cenderung tidak terlalu rumit jika dibandingkan dengan tarian bentuk tunggal dan berpasangan.

Menurut Hendi (Wawancara, di Karang Pawitan; 11 Januari 2017) "*Ibing Lulugu* ini diiringi oleh tiga buah lagu yaitu *Kawitan* (lagu *Gawil*), lagu *Badaya*, dan terakhir lagu *Dengkleung*". Akan tetapi, di daerah Ciamis Utara dan beberapa tempat lain, masyarakat menyebutnya *ibing Badaya*. Sebutan ini dapat kita ketahui berdasarkan salah satu lagu pengiringnya, yaitu lagu *Badaya*, maka dari itu tidak menutup kemungkinan namanya diambil dari nama lagu tersebut.

Apabila dicermati lebih teliti, maka akan terlihat adanya beberapa motif dan ragam gerak dalam *ibing lulugu* ini yang bukan dari sumber gerak lokal (*Ronggeng Gunung*). Dengan demikian, maka penelitian terhadap *Ibing Lulugu* tersebut akan difokuskan pada struktur koreografi dan sumber gerakannya. Pengertian struktur yang dimaksud, seperti yang disampaikan oleh Anya Peterson Royce (2007: 69), bahwa "struktur menunjuk pada tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan".

METODE

Berdasarkan pemaparan singkat tersebut, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Pertama, bagaimana struktur koreografi *Ibing Lulugu* dalam kesenian *Ronggeng Amen*? Kedua, bagaimana proses munculnya motif dan ragam gerak di luar sumber gerak lokal *Ronggeng Gunung* pada *Ibing Lulugu*?

Merujuk pada masalah (pertanyaan penelitian) tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan terperinci struktur koreografi dan sumber gerak dalam *Ibing Lulugu*.

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka untuk mengeksplanasi kedua permasalahan itu digunakan pendekatan metode deskriptif-ana-

lisis. Dalam hal ini Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2006: 4) menjelaskan, bahwa "metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwardi Endraswara (2003: 15) menjelaskan, sebagai berikut:

Oleh karena penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh prosentase dan rerata yang kurang mewakili keseluruhan fenomena. Alasan utama pemakaian penelitian kualitatif budaya, antara lain data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian *Ibing Lulugu* Dalam *Ronggeng Amen*

a. Struktur Pertunjukan *Ronggeng Amen*

Membahas masalah *Ibing Lulugu* sebagai salah satu bagian dalam *Ronggeng Amen* baik dari segi struktur koreografi maupun sumber gerakannya, maka menjadi hal penting untuk menguraikan beberapa aspek yang berkaitan langsung dengan penyajiannya itu sendiri. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu struktur pertunjukan yang utuh (*unity*). Perihal ini disebutkan oleh A.A.M. Djelantik (1990: 32), bahwa "dengan keutuhan dimaksudkan karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sesuatu yang utuh, yang tidak ada cacatnya". Adapun struktur pertunjukan *Ronggeng Amen*, terbagi ke dalam pra pertunjukan, pertunjukan, dan pasca pertunjukan.

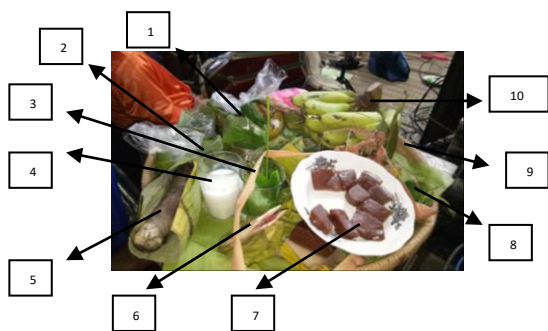
1) Pra Pertunjukan

Sebelum pertunjukan dilakukan, terlebih dahulu para *nayaga* menyiapkan alat-alat atau

gamelan yang akan digunakan ke atas panggung. Lalu oleh para *nayaga gamelan* tersebut ditata posisinya sedemikian rupa agar saat pertunjukan berlangsung terasa nyaman.

Setelah selesai membereskan gamelan, menjelang pertunjukan *Ronggeng Amen* berlangsung, selanjutnya pimpinan rombongan menyiapkan sesaji (*sasajen*). Dalam hal ini FX. Widaryanto (2006: 216) menjelaskan, bahwa “sesaji merupakan berbagai benda atau makanan yang harus diadakan atau dihidangkan untuk suatu upacara”. Setelah sesaji disiapkan, barulah pimpinan grup *Ronggeng Amen* berdoa sambil membakar kemenyan. Hal ini merupakan kepercayaan yang tumbuh di masyarakat dengan maksud, agar pertunjukan tersebut berjalan dengan lancar dan para pelaku juga penikmat seni lainnya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mengenai hal itu dijelaskan oleh Devi, (Wawancara, di Padaherang; 30 Oktober 2016) bahwa “tak jarang terjadi hal semacam *trance* atau ke-surupan apabila tidak disiapkan sesaji.

Sesaji ini biasanya disiapkan oleh si penanggap atas permintaan pimpinan grup serta keyakinan dari mereka sendiri. Adapun jenis sesaji yang digunakan antara lain: (1) kerupuk, (2) *seupaheun* (*cerutu, gula batu, kemenyan, kembang cempaka*), (3) daun kelor, (4) *Bubur Bodas*, (5) *beuti* (*sampeu*), (6) bedak, (7) *jenang*/



Gambar 1. Aneka Ragam Sesaji
(Dokumentasi: Desi Purwanti, 2016)

dodol, (8) kupat, (9) daun sirih, (10) *cau kapas*. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

Sesaji-sesaji tersebut disimpan di sembilan tempat, yaitu: (1) di panggung; (2) di kamar mandi; (3) di dapur; (4) di tempat menyimpan beras; (5) di tempat menyimpan uang; (6) di samping jalan; (7) di tempat pengantin; (8) di tempat memotong daging; dan (9) di tempat diesel yang ditambah ayam hidup.

Menurut Devi (Wawancara, di Padaherang; 30 Oktober 2016). Salah satu doa yang dibacakan sebelum pertunjukan dimulai, salah satunya yaitu “mantra sihir bumi”, dimaksudkan untuk penjagaan diri dari sesuatu yang akan mengganggu selama pertunjukan berlangsung Mantra tersebut berbunyi:

*Sihir aing sihir bumi,
Bumi nyatana daging
Batu nyatana tulang,
Jukut nyatana bulu
Reumis nyatana kesang,
Gugur nyatana batok
Ibun nyatana cipanon,
Lumut nyatana daki
Bul kukus kelcerning putih,
Si tunggul muncul
Si catang nganggang,
Kareumpah ku cai caah
Luar leor logodor,
Tua nom lanang wadon
Sunda Jawa menak rama,
Welas asih maring badan
Salira ingsun.*

Sesudah pembacaan doa selesai, kemudian *sinden*, *nayaga* dan para penari *ronggeng* mempersiapkan dirinya dengan cara berias dan berbusana pertunjukan.

b. Pelaksanaan Pertunjukan

Setelah segala persiapan telah selesai dilakukan, maka selanjutnya pertunjukan *Ronggeng Amen* pun segera dimulai dengan susunan acara yang terdiri dari; sambutan, *tatalu*, dan hiburan *ibing ronggeng*. Sambutan

dilakukan oleh panitia sebagai perwakilan dari pihak yang sedang mengadakan pesta atau hajatan, dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada para tamu undangan yang sudah berkenan hadir dalam pesta yang sedang dilaksanakan tersebut, sekaligus pembukaan acara hiburan.

Tatalu merupakan tanda atau pemberitahuan kepada masyarakat, bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Perihal ini disebutkan oleh Arthur S. Nalan (1996: 5), bahwa "Lagu-lagu instrumental mulai diperdengarkan agar penonton tahu bahwa acara akan segera dimulai. *Sinden/ ronggeng* setelah selesai ber-hias masuk ke tempat yang telah disediakan". Kesempatan *tatalu* ini digunakan oleh para *nayaga* sekaligus untuk *cek sound*, agar pertunjukan berlangsung tanpa ada kendala dari alat musiknya.

Memasuki acara *ibing ronggeng*, para *nayaga* memainkan *gending* dalam lagu *Kawitan naek Badaya* yang ditarikan *rampak* oleh semua penari *ronggeng*. Kemudian dilanjutkan dengan lagu *Dengkleung*, merupakan lagu wajib yang harus dibawakan pada setiap pertunjukan *Rongggeng Amen* sebagai kepercayaan masyarakat Ciamis Selatan.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Yeni Nur Ella (2003: 58), bahwa "Lagu *Dengkleung* dimainkan mengawali pertunjukan yang dimaksudkan sebagai rasa hormat pada karuhun sekaligus mohon izin agar pertunjukannya lancar dan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan". Dalam penyajian *karawitan* ini, diiringi oleh tarian dari para penari *ronggeng* sebagai tarian pembukaan. Tarian inilah yang disebut *Ibing Lulugu*, yaitu *ibingan* ini khusus ditarikan oleh



Gambar 2. Para *ronggeng ibing lulugu*
(Dokumentasi: Desi Purwanti, 2016)

para penari *ronggeng* untuk menyambut atau menghibur para tamu undangan yang hadir pada saat perayaan tersebut.

Setelah tari pembukaan selesai dilanjutkan dengan *Ibing Baksa*, ditarikan oleh semua penari *ronggeng* dengan posisi penari di tengah membawa *baki* yang berisi *soder* atau selendang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kehormatan bagi pemangku hajat yang dipersilahkan menari dengan diiringi lagu *Papalayan* pada tepak *satria lungguh*. Setelah selesai, dilanjutkan kepada para tamu undangan atau penonton untuk dipersilahkan menari bersama dengan para *ronggeng*.

Penyajian berikutnya adalah *Ibing Gaul*, (tarian bebas) untuk hiburan, seperti yang dikatakan oleh Iyus Rusliana, dkk., (1986: 74) bahwa:

Tari hiburan atau pergaulan yang sering pula disebut tari kegembiraan, merupakan tari-tarian yang cenderung hanya menitikberatkan untuk kepuasan pelakunya sendiri atau semata-mata bukanlah menitikberatkan pada segi artistiknya. Pada dasarnya tarian hiburan ini tidaklah bertujuan untuk ditonton walau terkadang banyak kekayaan tari hiburan ini yang relatif bernilai. Namun, karena pada umumnya tari hiburan atau pergaulan ini lebih mementingkan untuk kepuasan individual pelakunya, otomatis pula sifat spontanitas dan improvisasi akan menonjol sekali.

Dalam *ibingan* tersebut penari *ronggeng* dan penonton (*pengibing*) menari bersama dalam

satu arena pertunjukan tanpa adanya batas pemisah, seperti halnya yang dikatakan oleh Iyus Rusliana dan Toto Amsar Suanda (1977: 34-35), yakni: "Karena penari dalam tari pergaulan ini tidak mempunyai tujuan untuk ditonton, maka dapat dikatakan bahwa dalam tarian pergaulan atau kesenangan ini tidak ada garis pemisah yang tegas antara penari dan penonton". Di sini para penari menari bersama dengan membentuk lingkaran. Gerak dalam *ibingan* ini mengutamakan keserempakan kaki dalam menari, sedangkan tangan bebas bergerak.

Keterlibatan penonton dan *ronggeng* dalam bagian tarian hiburan ini dilanjutkan pada bagian *Ibing Waled* yaitu merupakan susunan *ibingan* terakhir dalam pertunjukan *Ronggeng Amen*. Dalam *ibingan* tersebut, cara penyajiannya adalah berupa berpasangan antara penari *ronggeng* dengan penonton atau *pengibing*.

Biasanya jumlah *pengibing* yang ikut menari sama dengan jumlah penari *ronggeng*. Adapun lagu yang dipakai mengiringi *ibing waled* ini biasanya lagu *waled, rincik-rincik, ketuk tilu, bajing luncat, sampak, cindung cina, renggong buyut*.

c. Pasca Pertunjukan

Setelah rangkaian pertunjukan *Ronggeng Amen* selesai, para penari berganti pakaian, para *nayaga* membereskan peralatan atau *gamelan*, sedangkan pimpinan grup beserta bendaharanya memperhitungkan jumlah uang yang diperoleh untuk dibagikan secara adil kepada para personilnya.

2. Deskripsi Penyajian *Ibing Lulugu*

Pada pembahasan penyajian *Ibing Lulugu*, ada dua hal pokok yang akan dieksplanasi yaitu: Pertama, struktur koreografi dan unsur lain yang melengkapinya, seperti struktur karawitan dan rias busana. Kedua, sumber

gerak pada traian tersebut. Kedua hal penting tersebut, akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Struktur Koreografi

Sembahan;

Diawali dengan gerak langkah maju sebanyak tiga langkah sambil kedua tangan *pereket* di pinggang arah hadap ke depan, kemudian badan turun *calik jengkeng* pandangan ke bawah. Dalam posisi *calik jengkeng* dilakukan gerakan kepala *kedet, seblak soder* sambil terus berproses, lalu *sembah*.

1) *Adeg-adeg*;

Gerak tangan *selut* diakhiri sikap tangan *keplek*, lalu kaki *jungkung*, kemudian *cindek* dengan sikap tangan *bablang*. Setelah itu *adeg-adeg ileug ungleuk*, lalu *selut, keplek, ukel bablang*, lalu *galeong usik* sambil berganti arah hadap menjadi ke kiri dengan sikap kaki *jengkat*, sedangkan tangan *pocapa*. Dalam *adeg-adeg pocapa* dilakukan gerak *obah taktak*, lalu *seblak soder*, kemudian *usik*. Setelah *usik* dilanjutkan dengan *ukel kembar, bablang*, lalu *adeg-adeg ileug ungleuk* dengan sikap tangan *bablang*.

2) *Mincid alit cicing*;

Diawali dengan gerak *mincid lontang*, kemudian *selut, bablang*, lalu *galeong usik* sambil berganti arah hadap menjadi ke kiri dengan sikap kaki *jengkat* sedangkan tangan *pocapa*. Dalam *adeg-adeg pocapa* dilakukan gerak *obah taktak*, lalu *seblak soder* sambil berganti arah hadap, setelah itu saat arah hadap ke depan dilakukan gerak *tumpang tali*, kemudian *saruk seblak soder*. Dilanjutkan dengan gerak *ukel, pocapa*, setelah itu *seblak soder* sambil *usik* berganti arah hadap. Arah hadap menjadi ke kiri, gerak kaki *jengkat* dengan sikap tangan *pocapa*, setelah itu *seblak soder* sambil *usik*, diakhiri dengan gerak tangan *lontang* dan arah hadap menjadi ke depan kembali.

3) *Baksarai*

Arah hadap ke depan, diawali gerak *galeong* untuk berganti arah hadap, sehingga menghadap ke samping kiri, setelah itu dilakukan gerak *seblak soder*, dilanjutkan dengan gerak *lontang* secara bergantian, lalu *seblak soder* sambil *galeong* untuk mengubah arah hadap, kemudian dilakukan gerak yang sama dengan arah hadap yang berbeda.

4) *Gedut*

Arah hadap ke samping kiri, gerak diawali dengan *usik* sambil *selut ngeplek*, sedangkan tangan kiri *pereket* di pinggang. Arah hadap menjadi ke depan, dilakukan gerak *gedut* dengan gerak *ukel*, sedangkan sikap tangan kiri *pocapa* lalu *seblak soder*.

Gerak selanjutnya yaitu *keupat*, *ukel*, *baplang*, lalu *selut baplang*, *galeong usik* untuk berganti arah hadap, dan diakhiri gerak *tumpang tali*.

5) *Mincid alit cicing*

Diawali *ukel* kanan, sedangkan sikap tangan kiri *meber*, setelah itu sikap akhir tangan menjadi *baplang*. Dilanjutkan dengan gerak *mincid lontang*, kemudian *selut keplek*, lalu *ukel*, *baplang*, *obah taktak*, *mincid lontang*, *selut keplek*, lalu *ukel* pada tangan kanan, *baplang*, diakhiri *galeong usik*. Arah hadap menjadi ke samping kiri dengan gerak *jengkat* tangan *pocapa*, lalu dalam sikap tersebut dilakukan gerak *obah tak-tak*, kemudian *seblak soder* sambil berganti arah hadap menjadi ke depan kembali dengan sikap tangan *tumpang tali*. Setelah itu *saruk seblak soder*, lalu *ukel*, *seblak soder*, kemudian *selut* sambil berganti arah hadap menjadi ke samping kiri, diakhiri sikap *pocapa*, *jengkat pocapa*, lalu *seblak soder* sambil berganti arah hadap ke depan.

6) *Keupat*

Posisi badan menghadap ke depan, diawali langkah *keupat*, *ukel*, *baplang*, setelah itu langkah *keupat* kembali dengan gerak *ukel*

diakhiri gerak *ngeplek reundek*, kemudian *ukel*, lalu *lontang kembar*, *obah tak-tak*, melangkah maju kembali sambil gerak tangan *ukel*, *kepret*, diakhiri gerak *tumpang tali cindek*. Semua ragam gerak ini dilakukan dua kali.

7) *Sekar tiba*

Masing-masing penari membalikkan badan sambil berjalan menyilangkan diri (*cross*) dengan pasangannya secara bergantian (mula-mula dari penari sebelah kiri berjalan masuk ke sela-sela penari yang berada di posisi sebelah kanan, setelah itu diakhiri dengan gerak *tumpang tali*, kemudian dilanjutkan dengan penari sebelah kanan dengan melakukan gerakan yang sama seperti yang dilakukan oleh penari sebelah kiri).

8) *Jangkung ilo*

Arah hadap ke depan, gerak tangan *ukel pocapa*, lalu olah tangan (menggerakkan ke atas dan ke bawah), diakhiri *obah tak-tak* dalam sikap tangan *pocapa*, setelah itu *galeong*. Arah hadap menjadi ke belakang dilakukan gerak olah tangan (ke atas dan ke bawah), sedangkan sikap tangan *pocapa*, setelah itu *obah tak-tak*, lalu dilanjutkan dengan gerak *galeong*. Setelah itu rangkaian gerak diakhiri dengan olah tangan kanan dalam sikap tangan *pocapa*.

9) *Gedut*

Diawali gerak tangan kanan *ukel* dengan sikap tangan *pocapa*, kemudian *cindek*, lalu *gedut* dengan sikap tangan *pocapa* gerak tangan kanan *ukel* lalu *seblak soder* (mengibaskan selendang). Diakhiri gerak *nyawang* dan *seblak soder* (mengibaskan selendang). Semua rangkaian gerak ini dilakukan dengan arah hadap ke depan.

10) *Mincid alit cicing*

Arah hadap ke depan, gerak tangan kanan *ukel* dengan sikap tangan *pocapa*, setelah itu gerak kaki *mincid* sedangkan tangan *lontang*, kemudian *selut* diakhiri sikap tangan *baplang*, lalu *galeong usik* sambil berganti arah hadap

menjadi masing-masing penari hadap serong kiri-kanan sehingga saling berlawanan arah hadap. Setelah itu dilakukan gerak *tumpang tali* (meletakkan tangan kanan ke atas tangan kiri dengan posisi menyilang).

11) *Sekar tiba*

Masing-masing penari membalikkan badan sambil berjalan menyilangkan diri (*cross*) dengan pasangannya secara bergantian, mula-mula dari penari sebelah kiri, diakhiri sikap tangan *tumpang tali*. Kemudian dilanjutkan dengan penari sebelah kanan dengan melakukan gerakan yang sama seperti yang dilakukan oleh penari sebelah kiri sehingga posisi menjadi berganti atau saling bertukar posisi.

12) *Tindak tilu*

Masing-masing penari melakukan gerak *galeong* untuk mengubah arah hadap menjadi saling berhadapan sambil memegang (*jiwir*) *soder*. Kemudian arah badan saling berhadapan, gerakan tangan *sembada soder* (tangan kanan *sembada*, sedangkan tangan kiri memegang *soder*), kemudian bergerak melangkah maju dan saling mendekati satu sama lain. Setelah itu, dalam posisi berdekatan dan saling berhadapan, kemudian *galeong* sehingga arah hadap penari berganti yaitu menjadi saling membelakangi sambil sikap tangan *sembada soder*. Kemudian melakukan gerakan *tindak tilu sembada soder* sambil *obah taktak* dan bergerak saling menjauhi. Rangkaian gerak *tindak tilu* dilakukan dua kali pengulangan.

13) *Jalak pengkor*

Arah hadap ke depan, gerakan tangan *ukel* sikap tangan *pocapa* kemudian gerak *engkeg gigir* saling menjauhi. Setelah itu *usik* dan bergerak saling mendekati kembali dengan gerak tangan *ukel, pocapa*. Rangkaian gerak ini diakhiri dengan gerak tangan kanan melakukan gerak *nyawang* sedangkan tangan kiri *pereket* di pinggang setelah itu *seblak soder*.

Ragam gerak dalam *jalak pengkor* diulang dua kali dengan arah hadap yang sama.

14) *Mincid alit cicing*

Arah hadap ke depan, diawali gerak *ukel*, lalu gerak kaki *mincid* di tempat, sedangkan gerakan tangan *lontang*, kemudian *selut* keplek, *ukel, baplang*, setelah itu masing-masing penari melakukan gerak *galeong* sambil berganti arah yang berbeda (berlawanan). Masing-masing penari menghadap serong kanan dan kiri dengan melakukan gerakan *sembada cindek*.

15) *Sekar tiba*

Diawali *galeong* sambil berganti arah menjadi ke depan dari yang semula menghadap serong kanan-kiri. Lalu arah hadap menjadi ke depan, gerakan badan *rieug* (doyong ke kanan kemudian ke depan) dengan sikap tangan *sembada* dan gerak salah satu kaki *jengkat*. Arah gerak *rieug* berlawanan antara penari yang kiri dan kanan. Kemudian melakukan gerakan *sembah* dengan menundukkan kepala dan posisi badan tetap di level atas.

16) *Mincid alit cicing*

Arah hadap ke depan, diawali dengan gerak *seblak soder*, kemudian *mincid lontang*, lalu gerak *selut, baplang*, setelah itu *galeong*. Ketiga penari sebelah kanan panggung berganti arah hadap menjadi ke kiri, sedangkan penari sebelah kiri arah hadapnya tetap ke depan, setelah itu dilakukan gerak *seblak soder* dan diakhiri dengan gerak *ukel, baplang*.

17) *Keupat*

Diawali dengan langkah *keupat* sedangkan gerak tangan *ukel baplang*, ketiga penari yang menghadap ke samping masuk ke sela-sela penari yang menghadap ke depan sambil terus melangkah maju untuk membentuk sebuah lingkaran. Setelah itu penari mengubah posisi dari lingkaran ke posisi selanjutnya sambil *jiwir soder*, kemudian dalam arah hadap ke

depan, badan digerakkan ke kanan dan ke kiri sambil gerak *kebut sodor*. Selanjutnya gerakan tangan *seblak sodor*, kemudian *ukel kembar* sambil berganti arah hadap menjadi berhadapan.

18) Pakbang

Diawali dengan gerak *capangan*, masing-masing penari dalam posisi badan berhadapan (hadap kanan-kiri), dilanjutkan dengan gerak *ukel kembar*. Setelah itu kaki dilangkahkan untuk saling mendekati kemudian menjauh lagi (maju mundur) sambil melakukan gerak *tumpang tali seblak sodor*. Lalu gerak selanjutnya, gerak *selut baplang*, kemudian ketiga penari yang berada di sebelah kiri berganti arah hadap (*galeong*) menjadi ke depan.

19) Keupat

Diawali dengan langkah *keupat* sedangkan gerak tangan *ukel baplang*, ketiga penari yang menghadap ke samping masuk ke sela-sela penari yang menghadap ke depan sambil terus melangkah maju untuk membentuk sebuah lingkaran. Setelah itu penari mengubah posisi dari lingkaran ke posisi selanjutnya sambil *jiwir sodor*, kemudian dalam arah hadap ke depan, badan digerakkan ke kanan dan ke kiri sambil gerak *kebut sodor*. Selanjutnya gerakan tangan *seblak sodor*, kemudian *ukel kembar* yang diakhiri sikap tangan *lontang kembar*.

20) Pakbang

Diawali dengan gerak *capangan* dalam arah hadap ke depan, kemudian *ukel kembar* dengan sikap akhir menjadi *lontang kembar*. Kemudian penari saling berhadapan sambil bergerak maju saling mendekati, setelah itu masing-masing penari menyilangkan diri sambil membalikkan badan, diakhiri gerak *seblak sodor*. Lalu tiga penari menghadap ke samping kiri, dan tiga sisanya menghadap ke depan sambil melakukan gerak *ukel baplang*.

21) Keupat

Diawali dengan langkah *keupat* sedangkan gerak tangan *ukel baplang*, ketiga penari yang menghadap ke samping masuk ke sela-sela penari yang menghadap ke depan sambil terus melangkah maju untuk membentuk sebuah lingkaran. Setelah itu penari mengubah posisi dari lingkaran ke posisi selanjutnya sambil *jiwir sodor*, kemudian dalam arah hadap ke depan, badan digerakkan ke kanan dan ke kiri sambil gerak *kebut sodor*. Selanjutnya gerakan tangan *seblak sodor*, kemudian *ukel kembar* dengan sikap akhir *lontang kembar*.

22) Pakbang

Diawali dengan gerak *capangan* dalam arah hadap ke depan, kemudian *ukel kembar* dengan sikap akhir menjadi *lontang kembar*. Setelah itu masing-masing penari menyilangkan diri sambil dengan arah hadap ke depan sambil gerak *kebut sodor* ke kanan dan ke kiri dengan gerakan selendang di atas. Kemudian ragam gerak ini diakhiri dengan gerak *ukel*.

23) Keupat

Langkah *keupat* dengan tangan gerak *ukel* kemudian *baplang* sambil membuat lingkaran. Penari mengubah posisi dari lingkaran ke posisi selanjutnya sambil *jiwir sodor*, kemudian arah hadap ke depan, penari berada di dua posisi yaitu depan dan belakang, kemudian lalu badan ke kanan dan ke kiri sambil gerak *kebut sodor*.

24) Pakbang

Diawali dengan gerak *capangan* dalam arah hadap ke depan, kemudian *ukel kembar* dengan sikap akhir menjadi *lontang kembar*. Setelah itu gerak tangan *lontang*, lalu *seblak sodor* sambil melangkah masing-masing mundur dengan cara masing-masing penari masuk ke bagian sela-sela penari yang lain. Selanjutnya posisi penari menjadi sejajar, di sini dilakukan gerak *lontang*, lalu *seblak sodor* sambil melangkah maju. Kemudian posisi menjadi seperti semula, tiga di depan dan tiga di belakang

dengan gerak *obah taktak*, sikap tangan *pereket* di pinggang, diakhiri *ukel baplang*.

25) *Keupat*

Langkah *keupat* dengan tangan gerak *ukel* kemudian *baplang* sambil membuat lingkaran. Penari mengubah posisi dari lingkaran ke posisi selanjutnya sambil *jiwir soder*, kemudian badan ke kanan dan ke kiri sambil gerak *kebut soder*. Setelah itu *seblak soder*, *ukel* dengan sikap akhir *lontang kembar*, lalu *galeong* untuk berganti arah hadap menjadi ke belakang. Setelah itu gerak *geol* selanjutnya *galeong* berganti arah hadap menjadi ke depan. Lalu *ukel pocapa*, *geol*, dan *jiwir soder* sambil melangkah maju berganti posisi, *kebut soder*. Lalu *sembah*.

26) *Meulit kacang*

Diawali dengan gerak *galeong* untuk berganti arah hadap yang semula ke depan menjadi saling berhadapan. Kemudian dalam posisi tersebut gerak yang dilakukan yaitu mundur (*saruk*) *seblak soder*, lalu *galeong* saling membelakangi. Setelah itu melakukan gerakan *meulit kacang* sambil berputar-putar arah.

27) *Tabur Bunga*

Diawali dengan gerak *galeong* sambil berganti arah hadap menjadi ke depan, dilanjutkan dengan gerak *saruk seblak soder*. Penari sebelah kanan masuk ke sela-sela penari sebelah kiri dengan gerak *jiwir soder*. Posisi menjadi melingkar, di sini dilakukan gerak *saruk seblak soder*, kemudian dilanjutkan gerak *tabur bunga* (tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri dengan sikap *nyampurit*, setelah itu tangan kanan di jatuhkan dengan sikap akhir *ngeplek*), gerak ini dilakukan dengan melangkah mundur.

28) *Sembahan akhir*

Diawali dengan gerak *jiwir soder* dalam posisi melingkar sambil terus berjalan menuju posisi yang berbeda. Lalu arah hadap ke depan, semua penari berjajar sambil melakukan gerak *saruk seblak soder*, kemudian *ukel*

kembar yang diakhiri sikap tangan *lontang kembar* sambil badan turun untuk berada di level bawah dan melakukan gerak selanjutnya. Setelah itu, sikap kaki menjadi *calik jengkeng*, pada posisi ini dilakukan gerak *sembah* sebagai gerak penutup.

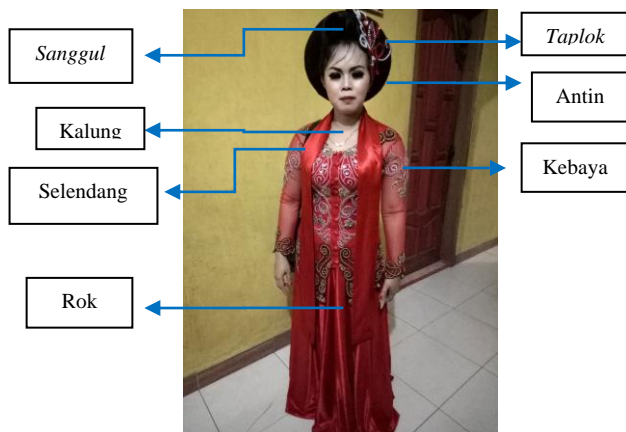
Adapun lagu yang dipakai dalam mengiringi *Ibing Lulugu* adalah *Kawitan*, yaitu merupakan jenis *Renggong Ageung laras salendro* dengan *embat lenyepan* dilanjutkan ke *lalamba*. Lalu masuk vokal yang dinyanyikan oleh *sinden*.

Lirik Lagu:

Kawitan bubuka lagu, lagu klasik anu| asli
Alok: bismillah seja ngawitan medalkeun
kasenian, seni sunda duduluran warisan
karuhun urang, haturan panutan
Warisan pujangga urang, ngahaturkeun rasa
syukur
Nu wajib didama-dama, disimpen dipupusti
panutan lagu buhun
Alok: dipirig ku rupi kawih ulah aya jadi
tunggara, nu aya paribasa kudu dipupusti,
haturan
Ngiring urang ngabudaya, seni Sunda anu asli
Uluh biyung susuganan manawi katampi
Disiram ku bangko silih katampi
Junjuran ngaliwat jeung kahoyong
Netela kedal wiwitan dina asma jeung batina,
nu sami manawi katampi haleuang abdi
Anu kedah tata titi, nu kedah di dama-dama
ngajungjung seni tradisi, ngadoa kanu Maha
Suci

Kemudian irama *naek Badaya* yaitu jenis lagu *Renggong Tengahan laras salendro embat sawilet kendor*. Lalu *naek Dengkleung* yaitu *embat sawilet*.

Sementara itu, rias dan busana yang dikenakan *ronggeng* cukup sederhana, yaitu riasan wajahnya memakai *make up* natural, *sanggung Sunda* yang dilengkapi dengan aksesorisnya, sedangkan busananya menggunakan *kebaya*, *sinjang* (rok panjang), *sabuk*, dan *selendang*.



Gambar 3: Busana Ronggeng
(Dokumentasi: Desi Purwanti, 2016)

b. Sumber Gerak Pada Ibing Lulugu

Mencermati berbagai motif dan ragam gerak yang disajikan pada *Ibing Lulugu*, di satu sisi terdapat gerak *adeg-adeg baplang, baksarai, gedut, keupat, sekar tiba, jangkung ilo, tindak tilu, jalak pengkor, pakbang, selut keplek*, dan lain sebagainya membuktikan, bahwa para ronggeng mengadopsi atau mengadaptasi gerak yang bersumber dari tari *Keurseus*. Di sisi lainnya juga digunakan berbagai motif dan ragam gerak seperti: *meulit kacang, tabur bunga*, dan *geol* atau goyangan. Hal ini juga membuktikan digunakannya sumber lain, yaitu tari *Rakyat*.

Namun demikian, tidak diketahui dengan pasti sejak kapan berbagai motif dan ragam gerak di luar sumber gerak lokal *Ronggeng Gunung* tersebut digunakan, namun menurut informasi yang didapat sekitar tahun 1980-an pola gerak dari kedua sumber tersebut sudah ada. Hal tersebut bisa saja terjadi, sebagai upaya para pelaku (seniman) *Ronggeng Amen* dalam mempertahankan kehidupan kesenian yang digelutinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan eksplanasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan

sekaligus menjawab dua pertanyaan dari rumusan masalah, sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari struktur penyajian *Ronggeng Amen*, maka *ibing lulugu* merupakan *ibingan* yang pertama ditarikan dengan menggunakan struktur koreografi yang sederhana, adanya pengulangan garam gerak yang cukup banyak, dan pola lingkaran sebagaimana yang biasa digunakan pada *Ronggeng Gunung*.

Kedua, berdasarkan ragam gerak yang disajikan oleh ronggeng terdapat dua sumber gerak di luar gerak lokal, yaitu; tari *Keurseus* seperti; *adeg-adeg baplang, baksarai, gedut, keupat, sekar tiba, jangkung ilo, tindak tilu, jalak pengkor, pakbang, dan selut keplek*, dan tari *Rakyat* seperti; *meulit kacang, tabur bunga* dan *geol* atau goyangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. dkk. 2003. *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Djelantik, A.A. M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Jilid 1, Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- K. Mahmud, Kusman. 1988. *Mozaik Budaya*. Jogjakarta: PN. Kota Kembang Jogjakarta.
- Kurnia, Ganjar dan Arthur S. Nalan. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD. Bandung.

- Kusmayadi, Nesri. 1996. "Keberadaan Tari Ronggeng Gunung Masa Sekarang di Daerah Kabupaten Ciamis" (Skripsi). Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Nugraha, Onong. 1982/1983. "Tata Busana Tari Sunda". Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Sub Proyek ASTI Bandung.
- Nugraha Sunjaya, Deni. 2014. "Renghap Kendang Dina Ronggeng Tayub." (Skripsi). Bandung: Jurusan Karawitan STSI Bandung.
- Nur Ella, Yeni. 2003. "Kesenian Ronggeng Amen Grup Medal Wangi Desa Ciliang Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis (Tinjauan Deskriptif Terhadap Persepsi Masyarakat Dan Bentuk Pertunjukannya)". (Skripsi). Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang: Bahan Studi Kepenarian Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Rusliana, Iyus, dan Toto Amsar Suanda. 1977. "Pengetahuan Tari". Bandung: Proyek/Pengembangan ASTI Bandung Sub proyek.
- Rusliana, Iyus, dkk. 1986. *Pendidikan Seni Tari: Untuk SMTA*. Bandung: Angkasa.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- S. Nalan, Arthur. 1996. *Kapita Selekta Tari*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Suhaeti, Ety. 2010. "Pertunjukan Ronggeng Amen di Kec. Padaherang Kab. Ciamis" (Laporan Penelitian Mandiri). Bandung: Departemen Pendidikan dan Pariwisata Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sujana, Anis. 2002. *Tayub: Kalagenan Menak Priangan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Soedarsono, R.M. 1996. *Indonesia Indah: Buku ke-7 Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widaryanto, FX. dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN).
- Widaryanto, "The Antropology of Dance". Bandung: Sunan Ambu Press.
- Virgiansyah, Verri. 2014. "Tayub Bongbang sebagai Upacara Bersih Desa di Desa Golat, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis" (Skripsi). Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Sumber Internet
<http://alampriangan.com/ronggeng-amen-ciamis-pangandaran/>. Dikutip pada hari Senin, tanggal 5 Juni 2017, pukul 19.37 WIB.
<http://pangandaran.blogspot.co.id/2012/peta-jalur-kabupaten-pangandaran.html>. Dikutip pada hari Kamis, tanggal 27 Juli, pukul 20.05 WIB.